

Pendidikan Islam Kontemporer: Peran Ajaran Akhlak Imam Ghazali dalam Membangun Karakter Mulia

Mugiarto

Universitas Ma'arif Nahdltul Ulama Kebumen

Email: mugiarto520@gmail.com

Abstract

This research discusses the formation of superior ethics through the application of the concept of moral education taught by Imam Ghazali in the context of Islamic education in the modern era. Imam Ghazali, an Islamic philosopher, theologian, and scholar, has made a major contribution to the understanding of ethical and moral values in Islam. In an effort to adapt his teachings to the demands of the times, this study explores how the moral values taught by Imam Ghazali can be integrated and applied in today's Islamic education system. The methodology of this research involves a literature review to detail the principles of moral education taught by Imam Ghazali. The results of the study show that the principles of Imam Ghazali's moral education remain relevant and can be applied effectively in the context of Islamic education in the modern era. The application of values such as sincerity, patience, honesty, and self-control can make a significant contribution to the formation of superior ethics in today's generation.

Keywords: Ethics, Moral Education, Imam Ghazali

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pembentukan karakter unggul melalui penerapan konsep pendidikan akhlak yang diajarkan oleh Imam Ghazali dalam konteks pendidikan Islam di masa kini. Imam Ghazali, yang dikenal sebagai seorang filosof, teolog, dan cendekiawan dalam kebijaksanaan Islam, telah memberikan sumbangan penting dalam pemahaman mengenai nilai-nilai etika dan moral dalam Islam. Penelitian ini berusaha untuk menyesuaikan ajaran-ajaran tersebut dengan kebutuhan zaman, dengan menggali bagaimana nilai-nilai moral yang diajarkan oleh Imam Ghazali dapat diintegrasikan dan diterapkan dalam sistem pendidikan Islam saat ini. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mendalami prinsip-prinsip pendidikan akhlak yang diajarkan oleh Imam Ghazali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip tersebut masih sangat relevan dan dapat diterapkan dengan baik dalam pendidikan Islam di era modern. Implementasi nilai-nilai seperti ikhlas,

tawakal, kesabaran, dan kejujuran dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter unggul dalam generasi saat ini.

Kata Kunci: Budi Pekerti, Pendidikan Akhlak, Imam Ghazali.

A. Pendahuluan

Pendidikan selalu terkait erat dengan berbagai aspek kehidupan manusia dan agama. Sebagai sesuatu yang dinamis, pendidikan akan terus mengalami rekonstruksi seiring perubahan kebijakan makro di berbagai bidang seperti pendidikan umum, agama, sosial, politik, dan budaya. Di sisi lain, dalam lingkup yang lebih spesifik seperti tujuan pendidikan, metode pengajaran, serta peran pendidik dan peserta didik, perubahan akan terus terjadi baik dalam teori filsafat maupun dalam penerapannya. Oleh karena itu, penelitian mengenai konsep pendidikan menjadi penting untuk terus dikembangkan (Prasetya, 2018). Dalam Islam, akhlak atau karakter merupakan tujuan utama pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai hadits Nabi yang menekankan pentingnya pendidikan akhlak, salah satunya: "Ajarkanlah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka." Konsep pendidikan dalam Islam memandang manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dengan tiga potensi dasar: 1) potensi untuk berbuat kebaikan terhadap alam, 2) potensi untuk merusak alam, dan 3) potensi ketuhanan yang berhubungan dengan fungsi-fungsi non-fisik. Pengembangan ketiga potensi ini kemudian diserahkan kepada manusia, sehingga melahirkan konsep pendekatan yang menyeluruh dalam pendidikan Islam, yang mencakup pengetahuan, akhlak, dan akidah (Ainiyah, 2013).

Dalam konteks era modern yang penuh tantangan, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter unggul generasi saat ini. Salah satu pendekatan yang menjadi fondasi dalam pembentukan karakter unggul dalam Islam adalah pedagogi akhlak yang diajarkan oleh Imam Ghazali. Melalui karya-karyanya yang monumental seperti "Ihya Ulum al-Din" dan "Bidayat al-Hidayah," Imam Ghazali menyajikan prinsip-prinsip mendalam mengenai pembentukan karakter dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Pemikirannya yang mendalam tentang akhlak, spiritualitas, dan nilai-nilai kehidupan menjadi landasan utama yang dapat dikaji dan diterapkan dalam pendidikan Islam modern. Untuk menjawab tantangan zaman,

pendidikan Islam perlu diperkaya dengan nilai-nilai etika yang kokoh dan relevan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menerapkan pedagogi akhlak Imam Ghazali dalam pendidikan Islam di era modern, dengan fokus pada pembentukan karakter unggul pada mahasiswa.

Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi cara-cara implementatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan akhlak guna membentuk karakter yang unggul. Sebagai langkah awal, pendahuluan ini akan menguraikan latar belakang pendidikan Islam modern, relevansi pedagogi akhlak Imam Ghazali, serta kerangka umum penelitian yang akan dilaksanakan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan pendidikan Islam dan penguatan karakter unggul di era modern yang terus berubah.

Di era modern, kita menyaksikan dampak besar perkembangan teknologi dan globalisasi terhadap tatanan sosial dan budaya. Tantangan seperti pluralitas nilai, individualisme yang berkembang, serta dampak negatif kemajuan teknologi menciptakan kebutuhan mendesak akan pendidikan akhlak yang kuat. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memaparkan prinsip-prinsip pedagogi akhlak Imam Ghazali, tetapi juga mengeksplorasi penerapannya dalam konteks tantangan era modern. Konsep akhlak yang dirumuskan oleh Imam Ghazali adalah doktrin jalan tengah sebagai dasar keutamaan akhlak, meliputi kebijaksanaan, pengendalian diri, keberanian, dan keadilan, dengan ukuran yang berlandaskan akal dan syariat. Pendidikan akhlak mulia bertujuan membentuk individu yang memiliki kezuhudan terhadap dunia dan cinta kepada Allah SWT (Prasetiya, 2018). Dengan menggabungkan tradisi keilmuan Islam dengan kearifan lokal serta adaptasi inovatif terhadap perubahan zaman, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi konkret dan aplikatif dalam mengembangkan pendidikan akhlak di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Melalui pendekatan ini, diharapkan pendidikan akhlak tidak hanya menjadi tradisi, tetapi juga sebagai sarana adaptasi berkelanjutan untuk membentuk karakter yang kuat, beretika, dan relevan dengan tuntutan zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan pendekatan filosofis. Studi kepustakaan ini dilakukan dalam bentuk kajian teoritis yang fokusnya diarahkan pada informasi terkait permasalahan yang ingin dipecahkan melalui penelitian ini. Dalam konteks ini, penulis mendeskripsikan pembentukan budi pekerti unggul dengan mengaplikasikan pendidikan akhlak Imam Ghazali dalam pendidikan Islam di era modern.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Peran Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Karakter menurut Imam Ghazali

Istilah "karakter" sering kali dikaitkan dan digunakan secara bergantian dengan istilah "etika," "akhlak," dan "nilai," yang semuanya berhubungan dengan kekuatan moral dan memiliki konotasi "positif." Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat diartikan secara lebih luas sebagai pendidikan yang bertujuan mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa dalam diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter yang kuat sebagai identitas diri, serta mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Konsep ini harus ditanggapi secara serius oleh pemerintah dan masyarakat sebagai respons terhadap kondisi riil yang dihadapi oleh bangsa Indonesia akhir-akhir ini, yang ditandai oleh meningkatnya tindakan kriminalitas, memudarnya rasa nasionalisme, munculnya rasisme, menurunnya toleransi beragama, serta hilangnya religiusitas di masyarakat. Untuk mengembalikan nilai-nilai budaya yang telah memudar tersebut, salah satu langkah yang bisa segera dilakukan adalah dengan memperbaiki kurikulum dalam sistem pendidikan nasional, yang secara nyata mengarahkan pada pendidikan karakter (Ainiyah, 2013).

Pendidikan akhlak merupakan suatu kondisi dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa perlu berpikir panjang. Jika perbuatan tersebut baik dan terpuji menurut akal serta syariat, seperti berkata jujur atau berbuat baik, maka akhlak orang tersebut dianggap baik. Sebaliknya,

jika perbuatan itu buruk, maka buruk pula akhlaknya. Meskipun tindakan itu dilakukan secara spontan, untuk mencapai perilaku yang baik diperlukan pendidikan, latihan, pembinaan, semangat, dan kesungguhan. Dengan mengikuti aturan-aturan ini, diharapkan lahir akhlak yang terpuji (Fajri & Mukarromah, 2021).

Tujuan manusia sebagai individu adalah mencapai kebahagiaan, dan kebahagiaan yang paling utama harus ditemukan dalam kehidupan yang akan datang. Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat dua cara utama: amal baik lahiriah berupa ketaatan kepada aturan-aturan yang diwahyukan dalam kitab suci, dan upaya batiniah untuk mencapai keutamaan jiwa.

Amal baik lahiriah memiliki manfaat karena ketaatan tidak hanya memberikan balasan langsung untuk kebaikan itu sendiri, tetapi juga mendukung tercapainya keutamaan. Namun, kondisi batin dipandang lebih penting dalam pandangan Tuhan dibandingkan dengan amal lahiriah dan dianggap lebih memberikan pahala keutamaan. Selain itu, dipahami bahwa kejahatan dan kebaikan hanya dapat diketahui melalui wahyu, bukan melalui rasio alamiah (Rizal & Zuhri, 2006). Pendidikan budi pekerti (akhlak/moral) harus menjadi inti dari pendidikan Islam, karena mencapai budi pekerti yang sempurna adalah tujuan utama dari pendidikan. Selain itu, budi pekerti merupakan aspek fundamental dalam kehidupan individu, masyarakat, maupun negara. Tujuan utama dari ajaran-ajaran Islam adalah membina manusia yang memiliki budi pekerti luhur, serta memiliki ilmu pengetahuan (Sholeh, 2016).

Menurut al-Ghazali, sumber etika adalah tindakan yang secara eksklusif berasal dari Tuhan, termasuk nilai-nilainya, kehendak, dan kemampuan untuk bertindak etis. Ini berbeda dengan pandangan Kant yang menggunakan pendekatan rasionalitas, menekankan pada kausalitas (hukum sebab akibat), peran aktif pelaku dalam suatu tindakan, apresiasi terhadap perubahan sosial sebagai faktor penting dalam etika, serta keyakinannya bahwa rasio tetap berperan, meskipun tidak dalam perumusan etika dalam pemikiran non-metafisis (Rizal & Zuhri, 2006). Secara umum, pendidikan akhlak dibedakan menjadi dua jenis: pendidikan akhlak rasional dan pendidikan akhlak mistis. Kedua jenis akhlak ini memiliki pengaruh yang berbeda, dengan akhlak rasional yang

mendorong kreativitas dan inisiatif, sementara akhlak mistik cenderung kurang memotivasi manusia untuk menjadi aktif, kreatif, dan dinamis. Perbedaan ini disebabkan oleh pendekatan yang digunakan. Pendidikan akhlak rasional mengadopsi pendekatan ajaran Islam yang bukan hanya sebagai doktrin absolut (pendekatan kemanusiaan), sedangkan pendidikan akhlak mistik mendekati ajaran Islam sebagai doktrin absolut (pendekatan ketuhanan). Pendekatan kemanusiaan menunjukkan bahwa manusia bersifat otonom, sementara pendekatan ketuhanan menempatkan manusia sebagai makhluk heteronom. Al-Ghazali memberikan kriteria bahwa akhlak harus menetap dalam jiwa dan perbuatan itu muncul dengan mudah tanpa memerlukan penelitian lebih lanjut.

Dengan mempertimbangkan kedua kriteria tersebut, amal seseorang memiliki hubungan erat dengan beberapa faktor yang saling terkait, yaitu: perbuatan baik dan buruk, kemampuan untuk menghadapi keduanya, pengetahuan tentang kedua hal tersebut, serta keadaan jiwa yang cenderung kepada salah satu dari kebaikan atau keburukan (Fajri & Mukarromah, 2021).

Al-Ghazali menyamakan pendidikan moral dengan proses pembiasaan. Konsep kausalitas memainkan peran penting dalam landasan filosofis teorinya tentang pendidikan moral. Meskipun Al-Ghazali menganjurkan agar pendidik menggunakan metode pembiasaan untuk mengembangkan kebajikan, ia menegaskan bahwa tidak ada hubungan kausal yang pasti antara pendidikan moral dan pembiasaan. Oleh karena itu, manusia harus berharap pada bantuan Tuhan dan rahmat-Nya. Menurut Al-Ghazali, jika seorang anak berusaha menerima ajaran dan pembiasaan hidup yang baik, maka ia akan menjadi baik, begitu pula sebaliknya (Prasetiya, 2018).

2. Prinsip-Prinsip Pedagogi Akhlak menurut Imam Ghazali

Menurut Al-Ghazali, pendidikan akhlak harus berjalan seiring dengan pendidikan fisik dan dimulai dari pendidikan non-formal, seperti yang diberikan dalam keluarga. Hal ini penting agar anak-anak, ketika mencapai usia tamyiz (mampu membedakan yang baik dan buruk) dan baligh, tidak mengalami kesulitan dalam diarahkan ke jalan yang benar. Dalam proses ini, anak-anak perlu diperkenalkan dengan kisah-kisah tentang orang-orang saleh dan diberikan contoh teladan yang baik. Al-Ghazali mengidentifikasi empat kriteria yang harus

dipenuhi untuk menentukan apakah suatu akhlak itu baik atau buruk, yaitu: kekuatan ilmu atau hikmah (kebijaksanaan), kekuatan marah yang terkendali oleh akal yang menghasilkan keberanian (syaja'ah), kekuatan nafsu syahwat yang terkendali, dan kekuatan keseimbangan atau keadilan. Keempat komponen ini merupakan syarat utama untuk mencapai derajat akhlak yang baik secara mutlak. Rasulullah SAW dianggap sebagai teladan sempurna dalam hal ini. Oleh karena itu, siapa pun yang mendekati empat sifat tersebut, ia akan semakin dekat dengan Rasulullah dan dengan Allah. Rasulullah sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak (Fajri & Mukarromah, 2021). Konsep yang ditawarkan oleh Al-Ghazali meliputi: Tujuan Pendidikan: Dalam pandangan Al-Ghazali, tujuan pendidikan adalah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendidikan ini dimaksudkan untuk menghindarkan seseorang dari sifat dengki, kebencian, dan permusuhan, serta untuk membangun sikap zuhud (tidak terikat pada dunia) dan qana'ah (rasa puas dengan apa yang dimiliki). Menurut Al-Ghazali, pendidikan akhlak perlu diselaraskan dengan pendidikan fisik dan harus dimulai sejak pendidikan non-formal, seperti di lingkungan keluarga. Hal ini penting agar anak-anak yang memasuki masa tamyiz dan baligh tidak menghadapi kesulitan dalam proses pembimbingan. Dalam hal ini, pendidik diharapkan untuk menceritakan kisah orang-orang saleh dan memberikan contoh keteladanan. Al-Ghazali menetapkan empat kriteria utama untuk menilai akhlak yang baik atau buruk, yaitu: 1) kekuatan 'ilmu atau hikmah, 2) kekuatan marah yang dikendalikan oleh akal untuk menghasilkan sifat syaja'ah, 3) kekuatan nafsu syahwat, dan 4) kekuatan keseimbangan atau keadilan. Keempat komponen ini dianggap sebagai syarat utama untuk mencapai derajat akhlak yang baik. Rasulullah SAW merupakan contoh sempurna dari sifat-sifat ini, dan orang yang mendekati sifat-sifat tersebut akan semakin dekat dengan Rasulullah, serta Allah SWT. Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak umat manusia (Fajri & Mukarromah, 2021).

Konsep pendidikan menurut Al-Ghazali mencakup:

- a. Tujuan Pendidikan: Al-Ghazali melihat tujuan pendidikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, yang bertujuan untuk

menghindari kedengkian, kebencian, dan permusuhan. Tujuan ini mendukung pengembangan sikap zuhud dan qana'ah.

- b. Kriteria Pendidik: Menurut Al-Ghazali, seorang pendidik harus memenuhi beberapa kriteria, antara lain: 1. Guru harus mencintai muridnya seperti anaknya sendiri. 2. Guru sebaiknya mengajar dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan material, melainkan memperoleh kepuasan dari ilmu yang didapat oleh murid. 3. Guru harus memotivasi murid untuk mencari ilmu yang bermanfaat baik untuk dunia maupun akhirat. 4. Guru harus menyesuaikan metode pengajaran dengan kemampuan intelektual murid. 5. Guru harus memberi contoh perilaku yang baik, seperti bersikap halus, sopan, lapang dada, murah hati, dan berakhlak mulia. 6. Guru perlu menanamkan hakikat keimanan pada murid agar nilai-nilai keimanan mempengaruhi cara berpikir mereka (Prasetya, 2018).

Ajaran akhlak Al-Ghazali didasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta pemikiran rasional yang mendalam tentang keduanya, dan mencerminkan praktik nyata dalam kehidupannya sendiri. Dengan demikian, ajaran akhlak Al-Ghazali tidak hanya bersifat religius dan rasional tetapi juga praktis dan realistis. Kajian tentang akhlak dan pola pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali sangat penting untuk menemukan prinsip-prinsip utama yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan pendidikan Islam. Salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk pribadi Muslim yang mendekati kesempurnaan melalui internalisasi pendidikan akhlak (Suryadarma & Haq, 2015).

Al-Ghazali berpendapat bahwa anak dilahirkan dengan sedikit sekali pengaruh sifat-sifat herediter, dan bahwa faktor pendidikan, lingkungan, serta masyarakat adalah faktor utama yang mempengaruhi sifat anak. Pandangan ini sejalan dengan pendapat para ahli psikologi yang meragukan pengaruh faktor keturunan.

Menurut Al-Ghazali, meskipun faktor keturunan dan lingkungan mempengaruhi perkembangan anak, pandangan beliau tentang pendidikan dan pengaruh lingkungan sudah jauh mendahului pemikiran ahli psikologi dan pendidikan modern. Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan agama

dalam membentuk akhlak anak dan merancang program pendidikan khusus untuk melindungi anak dari pengaruh negatif lingkungan (Azhari & Mustapa, 2021).

Akhlak bertujuan untuk menciptakan sikap batin yang mendorong tindakan-tindakan positif. Dalam karyanya *Ihya Ulum al-Din*, Al-Ghazali menekankan perlunya proses Tazkiyat al-nafs untuk mempersiapkan hati peserta didik agar siap menerima manfaat dari ilmu yang dipelajari. Konsep Tazkiyat al-nafs dalam pendidikan akhlak dikembangkan dengan pendekatan Tasawuf, di mana Al-Ghazali berfokus pada penanaman sifat-sifat keutamaan pada peserta didik (Wandira et al., 2023).

3. Konsep Tazkiyat al-Nafs (Purifikasi Jiwa)

Al-Ghazali menjelaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah mengelola keadaan jiwa seseorang agar berada pada level yang seimbang, di mana nafsu tunduk pada arahan akal dan syariat. Pendidikan akhlak dalam Islam tidak bertujuan untuk mematikan nafsu atau emosi, melainkan untuk mendidik dan mengontrolnya. Tujuan utama dari akhlak yang baik adalah mengurangi kecintaan pada dunia dan memperkuat kecintaan kepada Allah SWT. Seorang yang memiliki akhlak baik akan menggunakan hartanya hanya untuk hal-hal yang mendekatkannya kepada Allah SWT, serta menyeimbangkan kekuatan emosional dan ambisi dengan prinsip syariat dan akal. Akhirnya, semua ini akan dirasakannya sebagai kebahagiaan dan kenikmatan (Busroli, 2019).

Akhlak mencerminkan kepribadian seorang Muslim. Apabila akhlak seseorang bertentangan dengan nilai-nilai syariat Islam, maka dapat dianggap sebagai kepribadian yang buruk. Sebaliknya, seseorang yang bersikap sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah memiliki akhlak yang mulia. Kebaikan dan keburukan akhlak seseorang dapat diukur berdasarkan syariat Islam, yang berfungsi sebagai panduan hidup umat manusia. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak bukan hanya tentang perbuatan atau pengetahuan, tetapi tentang keselarasan jiwa yang mempengaruhi tindakan seseorang sehingga perbuatan tersebut menjadi kebiasaan sehari-hari. Menghadapi berbagai tantangan zaman yang dapat merusak akhlak umat Islam, penting bagi umat Islam untuk

memahami dan menerapkan prinsip pendidikan akhlak sesuai dengan ajaran Islam (Suryadarma & Haq, 2015).

Imam Al-Ghazali menetapkan beberapa prinsip moral dan disiplin yang penting dalam pendidikan akhlak, antara lain: (a) Hubungan positif antara guru dan murid, (b) Kebersihan jiwa dan hati siswa, (c) Kesesuaian ilmu dengan penerimaan nilai siswa, (d) Pembelajaran ilmu pengetahuan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, (e) Kemampuan memberikan pandangan dan saran yang berdasarkan nilai-nilai baik, dan (f) Konsep dosa untuk perbuatan buruk serta pahala untuk perbuatan baik (Al-Ghazali, 2005).

Menurut Al-Ghazali, kurikulum pendidikan harus mencakup dua kecenderungan utama: Pertama, kecenderungan agama dan tasawuf, yang menempatkan ilmu agama sebagai prioritas utama dalam mensucikan diri dan membersihkan pengaruh duniawi, serta menekankan pentingnya pendidikan etika. Kedua, kecenderungan pragmatis, di mana Al-Ghazali menilai ilmu berdasarkan manfaatnya untuk kehidupan dunia dan akhirat, serta menekankan bahwa ilmu harus digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat dan tidak netral atau tidak berguna.

Menurut Al-Ghazali, pengetahuan harus dipertimbangkan dari segi manfaat dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menekankan bahwa setiap ilmu harus disertai dengan niat yang tulus dan kesungguhan dalam pelaksanaannya (Aisyah, 2021).

Dalam mencari ilmu, Al-Ghazali menekankan pentingnya kebersihan hati dari sifat-sifat tercela agar proses belajar menjadi lebih efektif. Ia membagi pencari ilmu dalam tiga kategori berdasarkan niat mereka:

- a. Pencari ilmu untuk akhirat: Mereka yang mencari ilmu semata-mata untuk mendapatkan keridhaan Allah dan kebahagiaan di akhirat. Golongan ini dianggap sebagai orang-orang yang beruntung.
- b. Pencari ilmu untuk keuntungan dunia: Mereka yang mencari ilmu dengan tujuan untuk mendapatkan derajat, pangkat, atau harta. Golongan ini dianggap tidak beruntung karena niat mereka yang salah dapat merusak amal mereka.

- c. Pencari ilmu yang dipengaruhi hawa nafsu: Mereka yang menggunakan ilmu untuk meningkatkan harta, kedudukan, atau kemuliaan diri. Golongan ini dianggap merugi (Suban, 2020).

4. Integrasi Etika dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 36, kurikulum di Indonesia dirancang untuk meningkatkan iman dan takwa, akhlak mulia, serta potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik. Kurikulum juga harus mempertimbangkan keragaman potensi daerah, tuntutan pembangunan, dunia kerja, iptek dan seni, serta nilai-nilai kebangsaan. Untuk memastikan pelaksanaan kurikulum yang efektif, Pasal 37 Undang-Undang yang sama menetapkan bahwa kurikulum harus mencakup pendidikan agama, kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, dan ilmu pengetahuan sosial.

Dalam pembentukan kepribadian anak, peran guru atau mursyid sangat penting. Al-Ghazali menetapkan beberapa syarat bagi seorang guru sebelum memberikan pengajaran kepada muridnya. Guru harus menjadi teladan yang baik seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah dan diharapkan tidak mengharap imbalan atas pengajaran yang diberikan. Selain itu, guru harus bertanggung jawab terhadap pengetahuan yang disampaikan. Murid, di sisi lain, diwajibkan menjaga kebersihan hati dan menghindari kesombongan dari ilmu yang diperoleh. Tujuan dari pemikiran Al-Ghazali adalah agar semua tindakan dan niat berfokus pada kedekatan dengan Allah, bukan pada kepemimpinan, harta, atau pangkat (Prasetiya, 2018).

Al-Ghazali memandang ilmu sebagai keutamaan yang sangat berharga, yang melebihi segala hal lainnya. Ia menganggap penguasaan ilmu sebagai tujuan utama pendidikan karena ilmu merupakan jalan menuju kebahagiaan akhirat dan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah (Suban, 2020).

Imam Al-Ghazali membagi ilmu-ilmu praktis menjadi dua kategori berdasarkan status hukumnya, yaitu: 1) fardhu 'ain dan 2) fardhu kifayah. Ilmu yang termasuk dalam kategori fardhu kifayah dapat berubah menjadi fardhu 'ain jika masyarakat tidak memiliki cukup ahli di bidang tersebut untuk kesejahteraan

umum. Adapun untuk ilmu yang tergolong fardhu ‘ain, ada tiga hal yang wajib dipelajari oleh setiap individu muslim:

- a. Keimanan: Setiap muslim wajib mempelajari dasar-dasar keimanan. Ketika seseorang mencapai usia baligh, ia harus memahami makna syahadat, yaitu pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah rasul-Nya.
- b. Perintah-perintah agama: Setiap muslim harus mempelajari cara melaksanakan perintah agama yang berkaitan dengan ibadah dan kehidupan sehari-hari.
- b. larangan-larangan Allah, setiap individu berkewajiban mengetahui apa saja yang tidak boleh dilakukan dalam ajaran Islam. Imam al-Ghazali juga memasukkan pengetahuan tentang kondisi-kondisi hati sebagai pengetahuan yang wajib dipelajari. Kategori disini adalah Ilmu tauhid (ilmu tentang keesaan Allah), *‘ilm al-sirr* (ilmu tentang rahasia-rahasia dan kondisi-kondisi hati), *‘ilm al-syari’ah* (ilmu tentang kewajiban dan larangan agama)(Busroli, 2019).

Tujuan utama pendidikan Islam menurut Imam al-Ghazali adalah mendekatkan diri kepada Allah, yaitu bertaqarrub kepada Sang Khaliq. Dalam pandangan al-Ghazali, manusia yang paling sempurna adalah mereka yang memiliki kedekatan dengan Allah. Pendidikan Islam, oleh karena itu, harus dirancang untuk membantu mencapai tujuan ini dengan cara yang mencakup berbagai aspek kehidupan spiritual, moral, dan intelektual.

Berikut adalah beberapa aspek dari pemikiran Imam al-Ghazali yang relevan dengan pengembangan kurikulum pendidikan Islam:

- a. Pendidikan Spiritualitas: Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan spiritual sebagai kunci untuk mencapai tujuan hidup utama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah. Kurikulum pendidikan Islam seharusnya mencakup pelajaran tentang nilai-nilai spiritual dan keutamaan moral untuk membangun fondasi spiritual yang kuat.
- b. Pembentukan Akhlak: Al-Ghazali sangat fokus pada pembentukan akhlak yang baik. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus mencakup

materi yang mendukung pengembangan karakter dan etika, termasuk pelajaran tentang etika Islam, adab, dan nilai-nilai moral.

- c. Keseimbangan Ilmu dan Amal: Al-Ghazali mendorong keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan amal perbuatan. Dalam pendidikan Islam, hal ini dapat diwujudkan dengan mengintegrasikan aspek akademis dengan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pendidikan Seumur Hidup: Al-Ghazali percaya bahwa pendidikan harus menjadi proses yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang untuk mendorong pembelajaran berkelanjutan dan pengembangan diri yang terus-menerus.
- e. Pentingnya Akal dan Pemikiran Kritis: Selain menekankan nilai spiritualitas, al-Ghazali juga mengakui pentingnya akal dan pemikiran kritis. Kurikulum pendidikan Islam dapat mencakup mata pelajaran yang merangsang pengembangan kecerdasan dan kemampuan berpikir analitis (Zzakiyah et al., 2023).

Menurut Al-Ghazali, tujuan utama dari pendidikan Islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, Sang Pencipta. Dalam pandangannya, manusia yang paling sempurna adalah mereka yang senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada Allah. Tujuan ini memiliki nuansa religius dan moral, namun tetap memperhatikan aspek-aspek duniawi (Azhari & Mustapa, 2021).

D. Kesimpulan

Pendidikan akhlak memainkan peran penting dalam membentuk karakter yang unggul. Aplikasi dari pendidikan akhlak Imam Ghazali menekankan pentingnya pengembangan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga individu dapat menjadi pribadi yang beretika, jujur, dan bertanggung jawab. Di era modern yang penuh dengan tantangan dan godaan yang kompleks, konsep pendidikan akhlak Imam Ghazali tetap relevan. Pendidikan Islam perlu beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial sambil tetap memelihara nilai-nilai dasar Islam. Oleh karena itu, integrasi pendidikan akhlak Imam Ghazali dalam kurikulum pendidikan Islam saat ini sangat penting, mencakup pengajaran tentang etika, moralitas, dan nilai-nilai spiritual yang membentuk karakter unggul pada peserta didik.

Konsep pendidikan akhlak Imam Ghazali tidak hanya berfokus pada moralitas, tetapi juga mengajarkan pengembangan diri secara menyeluruh, mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Ini membantu peserta didik menjadi individu yang seimbang dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat. Pendidikan akhlak menurut Imam Ghazali menekankan pentingnya hubungan antara individu dengan Tuhan. Pendidikan Islam modern perlu mendorong kesadaran spiritual dan memperkuat ikatan pribadi dengan Tuhan sebagai dasar moralitas yang kuat. Selain itu, konsep pendidikan akhlak Imam Ghazali juga dapat diterapkan dalam pembentukan pemimpin yang etis dan bertanggung jawab. Pendidikan Islam saat ini perlu menekankan nilai-nilai kepemimpinan yang adil, bijaksana, dan berorientasi pada pelayanan masyarakat. Secara keseluruhan, penerapan pendidikan akhlak Imam Ghazali memberikan kontribusi positif dalam membentuk individu Muslim yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan zaman dengan integritas dan kebijaksanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25-38.
- Aisyah, N. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali (Sebuah Analisis Terhadap Kurikulum Pai). *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 76-90.
- Azhari, D. S., & Mustapa, M. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 4(2), 271-278.
- Busroli, A. (2019). Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. *AT-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 71-94.
- Fajri, Z., & Mukarromah, S. (2021). Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali Dalam Menanggulangi Less Moral Value. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 31-47.
- Prasetya, B. (2018). Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Gazali. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10(2), 249-267.
- Rizal, H., & Zuhri, S. (2006). Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak.
- Sholeh, S. (2016). Pendidikan akhlak dalam lingkungan keluarga menurut Imam Ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 55-70.
- Suban, A. (2020). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali. *Idaarah*, 4(1), 87-99.
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan akhlak menurut imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2).
- Wandira, A., Saleh, M., & Fuadi, A. (2023). Konsep Tazkiyat Al-Nafs Al-Ghazali Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 39-52.
- Zzakiyah, L., Nisa, D. M. A., & Nursikin, M. (2023). DIFERENSIASI KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IMAM GHAZALI DAN MUHAMMAD NATSIR. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 3745-3750.